Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai
Published by: Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Pattimura
Volume 4 Nomor 2 Oktober 2025 (268–278)
e-ISSN: 3026-2151
Journal homepage: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arumbai

Pelestarian Pengetahuan Ekologis Lokal dalam Budaya Maritim Masyarakat *Ohoi* Selayar Kepulauan Kei

Preservation of Local Ecological Knowledge in the Maritime Culture of the Ohoi Selayar Community, Kei Islands

Efilina Kissiya[1], Agustinus Ufie[1], Sem Touwe[1], Rina Pusparani[1]
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

***Correspondence Address:** efilinakissiya12@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss2.pp268–278

Article Info
Article history:
Received: 04-05-2026
Revised: 11-06-2026
Accepted: 03-07-2026
Published: 30-08-2026

ABSTRAK

Masyarakat pesisir memiliki pengetahuan ekologis lokal yang terbentuk melalui interaksi turun-temurun dengan lingkungan laut. Pengetahuan ini membantu mengenali gejala alam dan memahami perairan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan pelestarian pengetahuan ekologis lokal dalam budaya maritim masyarakat Ohoi Selayar, Kepulauan Kei, Maluku. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Juni 2026 dengan melibatkan 45 peserta, yaitu nelayan, pemuda, dan perempuan. Metode berupa sosialisasi melalui persiapan, penyampaian materi, dan evaluasi deskriptif berdasarkan keterlibatan serta respons peserta. Materi mencakup perilaku burung laut sebagai petunjuk keberadaan ikan, perubahan kondisi laut dan langit, serta siklus tanaman. Masyarakat memaknai gugurnya daun ketapang (*Terminalia catappa*), disebut Mit, sebagai tanda puncak kemarau, sedangkan kemunculan buah sukun (*Artocarpus altilis*), disebut Tear, dikaitkan dengan kematian ikan di laut. Peserta menunjukkan antusiasme. Dokumentasi dan edukasi maritim direkomendasikan untuk mendukung pewarisan pengetahuan kepada generasi muda.

Kata kunci: pengetahuan ekologis lokal; budaya maritim; Ohoi Selayar.

ABSTRACT

Coastal communities develop local ecological knowledge through generations of interaction with the sea. This knowledge helps them recognize natural signs and understand marine conditions. This community engagement activity aimed to promote its preservation in the maritime culture of Ohoi Selayar, Kei Islands, Maluku, Indonesia. Conducted on 12 June 2026, it involved 45 participants, including fishers, youth, and women. Methods included preparation, socialization, and descriptive evaluation of participant involvement and responses. Topics included seabird behavior as an indicator of fish presence, changes in sea and sky conditions, and plant cycles. This knowledge associates falling tropical almond leaves (Terminalia catappa), called Mit, with peak dry season, while breadfruit (Artocarpus altilis), called Tear, is associated with fish mortality at sea. Participants showed enthusiasm. Documentation and maritime education are recommended to support intergenerational knowledge transmission.

Keywords: *local ecological knowledge; maritime culture; Ohoi Selayar.*

To cite this article: Kissiya, E., Ufie, A., Touwe, S., & Pusparani, R. (2026). *Pelestarian pengetahuan ekologis lokal dalam budaya maritim masyarakat Ohoi Selayar Kepulauan Kei.. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*.43(2), 268–278. 268–278 https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss2.pp268–278

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir di wilayah kepulauan memiliki hubungan erat dengan lingkungan laut yang menjadi sumber penghidupan, ruang aktivitas sosial, dan bagian dari identitas budaya. Ketergantungan terhadap sumber daya laut menjadikan kondisi perairan, cuaca, dan perubahan musim sebagai unsur penting yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Interaksi yang berlangsung dalam jangka panjang membentuk pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan. Pengetahuan tersebut berkembang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pesisir karena berkaitan dengan cara memahami perubahan lingkungan dan menentukan aktivitas di laut. (Alves et al., 2020) menjelaskan bahwa nelayan tradisional mengembangkan pengetahuan etnooseanografi untuk memperkirakan kondisi laut dan mempertimbangkan keselamatan ketika melaut. Pengetahuan tersebut mencakup pengamatan terhadap tinggi gelombang, kecepatan angin, dan kondisi pasang surut. (Tahiluddin et al., 2023) juga menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Tawi-Tawi, Filipina, menggunakan indikator alam seperti awan, angin, suhu, matahari, bulan, dan perilaku organisme untuk memperkirakan perubahan cuaca. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat dapat membentuk pengetahuan yang bernilai bagi kehidupan pesisir.

Pengetahuan ekologis masyarakat pesisir tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga berkembang melalui proses pembelajaran sosial dan pewarisan antargenerasi. Nelayan memperoleh pengalaman dengan mengamati perubahan kondisi perairan, mengenali pola musim, serta memperhatikan hubungan antara gejala alam dan aktivitas penangkapan ikan. Pengetahuan tersebut dapat mencakup informasi mengenai lokasi penangkapan, keberadaan sumber daya, perubahan kondisi habitat, dan karakteristik lingkungan. (Silvano et al., 2023) menjelaskan bahwa pengetahuan nelayan memiliki kontribusi penting bagi pengembangan ilmu perikanan dan ekologi perairan, termasuk dalam pengelolaan serta konservasi sumber daya. (de Sousa et al., 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional nelayan berkaitan dengan praktik pelestarian lingkungan yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, (Jones et al., 2024) menekankan bahwa pengetahuan masyarakat lokal dapat menghasilkan informasi penting untuk memahami sistem perikanan. Dengan demikian, pengetahuan ekologis lokal merupakan bagian dari proses pembelajaran masyarakat yang perlu dipertahankan dan didokumentasikan agar tidak terputus akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Pemahaman mengenai tanda-tanda alam laut menjadi penting bagi masyarakat yang menggantungkan aktivitas ekonominya pada perairan. Perubahan arah dan kekuatan angin, tinggi gelombang, kondisi arus, pasang surut, serta pola cuaca dapat memengaruhi keputusan masyarakat dalam menentukan waktu dan keamanan perjalanan melaut. Pengamatan terhadap gejala tersebut menjadi salah satu bentuk penyesuaian masyarakat terhadap dinamika lingkungan perairan. (Alves et al., 2020) menunjukkan bahwa nelayan tradisional di Brasil menggunakan pengetahuan etnooseanografi untuk memperkirakan kondisi laut, meskipun hasil perkiraan tersebut tidak selalu sama dengan prakiraan meteorologi resmi. (Tahiluddin et al., 2023) menemukan bahwa masyarakat Tawi-Tawi menggunakan indikator atmosfer, astronomi, dan biologis untuk memperkirakan kondisi cuaca. (Yamin et al., 2025) juga menjelaskan bahwa nelayan skala kecil di Terengganu, Malaysia, masih mengandalkan pengamatan terhadap kekuatan gelombang, posisi awan, dan angin dalam memahami perubahan cuaca. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan tanda-tanda

alam merupakan bagian dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi kondisi laut.

Perubahan kondisi lingkungan laut menuntut masyarakat pesisir untuk terus menyesuaikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Ketidakpastian cuaca, perubahan intensitas angin, peningkatan gelombang, serta pergeseran musim dapat memengaruhi pola aktivitas perikanan dan kehidupan masyarakat kepulauan. Dalam kondisi tersebut, pengetahuan lokal dapat membantu masyarakat memahami perubahan yang berlangsung di lingkungan sekitarnya. (Gianelli et al., 2021) menjelaskan bahwa penggabungan pengetahuan ilmiah dan pengetahuan ekologis lokal dapat membantu memahami dampak perubahan iklim terhadap ekosistem dan kehidupan masyarakat perikanan skala kecil. (Okeke-Ogbuafor et al., 2022) menunjukkan bahwa penyediaan informasi cuaca yang dapat dipahami masyarakat nelayan berperan dalam meningkatkan ketahanan mereka menghadapi perubahan iklim. Sementara itu, (Yamin et al., 2025) menguraikan hubungan antara pengetahuan tradisional dan kapasitas adaptasi nelayan terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, pengetahuan lokal perlu diperhatikan bersama informasi ilmiah dan prakiraan cuaca resmi. Keduanya dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika lingkungan laut dan keselamatan aktivitas masyarakat pesisir.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya perairan. (Karnad, 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis lokal dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan ruang laut dan praktik perikanan masyarakat untuk mendukung pengelolaan kawasan pesisir. (Renck et al., 2023) menekankan pentingnya mempertimbangkan pengetahuan nelayan dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan perikanan. Penelitian yang diterbitkan dalam *Fisheries Research* oleh peneliti mengenai perikanan skala kecil di Afrika Timur pada 2023 juga menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis nelayan dapat dibandingkan dengan catatan hasil tangkapan musiman untuk mendukung pengelolaan perikanan. (Kere & Torii, 2025) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional memiliki peran dalam pemanfaatan sumber daya perikanan masyarakat pesisir di Kepulauan Solomon. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat pesisir memiliki fungsi penting dalam memahami lingkungan dan mendukung pengelolaan sumber daya. Namun, fokus dan lokasi kajian tersebut berbeda-beda sehingga pengetahuan masyarakat di setiap wilayah kepulauan tetap perlu diperhatikan berdasarkan karakteristik sosial dan lingkungan setempat.

Meskipun pengetahuan ekologis lokal telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan pengelolaan perikanan, konservasi, dan adaptasi perubahan iklim, pendokumentasian pengetahuan mengenai tanda-tanda alam laut masih memerlukan perhatian berdasarkan konteks komunitas tertentu. (McLean et al., 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis nelayan dan persepsi mereka terhadap kondisi sumber daya perikanan perlu dipahami berdasarkan konteks sosial dan pengalaman masyarakat. (Renck et al., 2023) juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan nelayan dalam proses pengelolaan perikanan. Sementara itu, penelitian (Alves et al., 2020; Tahiluddin et al., 2023) memperlihatkan bahwa pengamatan terhadap angin, gelombang, pasang surut, dan indikator alam lainnya dapat menjadi bagian dari cara masyarakat memperkirakan kondisi cuaca. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada komunitas di luar Kepulauan Kei sehingga hasilnya tidak dapat langsung digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat Ohoi Selayar. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang memberikan perhatian khusus terhadap pengenalan dan pendokumentasian pengetahuan ekologis lokal

mengenai tanda-tanda alam laut berdasarkan konteks kehidupan masyarakat Ohoi Selayar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Ohoi Selayar, Kepulauan Kei, memiliki kekhususan pada upaya menyosialisasikan pentingnya pengetahuan ekologis lokal mengenai tanda-tanda alam laut dalam kehidupan masyarakat pesisir. Kekhususan kegiatan ini terletak pada pengenalan dan pemaknaan perubahan cuaca, arah angin, arus, gelombang, pasang surut, serta pergantian musim sebagai bagian dari hubungan masyarakat dengan lingkungan perairan. Konteks Kepulauan Kei juga memberikan keterkaitan dengan keberadaan kearifan lokal masyarakat setempat. (Ufie et al., 2020) mengkaji tradisi vean di Ohoi Disuk sebagai praktik penangkapan ikan tradisional yang mengandung nilai ekonomi, sosial, dan ekologis serta diwariskan antargenerasi. Selanjutnya, (Ufie et al., 2023) membahas sasi laut sebagai bentuk kecerdasan ekologis dan ekonomi masyarakat adat di Kepulauan Kei. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan hubungan masyarakat Kei dengan lingkungan laut. Namun, kegiatan ini memiliki fokus berbeda, yaitu sosialisasi pengetahuan mengenai gejala alam laut. Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan ruang bagi pengenalan, pembelajaran, dan dokumentasi pengetahuan maritim lokal dalam konteks kehidupan masyarakat Ohoi Selayar.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 12 Juni 2026 di Ohoi Selayar, Kepulauan Kei, bertujuan menyosialisasikan pentingnya pengetahuan ekologis lokal mengenai tanda-tanda alam laut serta mendorong kesadaran masyarakat untuk mempertahankan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Materi kegiatan mencakup pengenalan perubahan cuaca, arah angin, arus, gelombang, pasang surut, dan pergantian musim yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Urgensi kegiatan ini terletak pada pentingnya menjaga kesinambungan pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman masyarakat, terutama di tengah perubahan kondisi lingkungan dan perkembangan kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendokumentasikan pengetahuan maritim lokal dan mengembangkan edukasi kebaharian yang sesuai dengan konteks masyarakat kepulauan. Penguatan pengetahuan tersebut tetap perlu disertai pemanfaatan informasi meteorologi dan peringatan keselamatan resmi agar masyarakat memiliki pertimbangan yang lebih menyeluruh dalam melakukan aktivitas di laut.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 12 Juni 2026 di *Ohoi* Selayar, Kepulauan Kei, Provinsi Maluku. *Ohoi* Selayar merupakan komunitas pesisir yang kehidupan masyarakatnya memiliki keterkaitan erat budaya maritim. Fakta tersebut menjadikan *Ohoi* Selayar sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berfokus pada pelestarian pengetahuan ekologis lokal, khususnya pengetahuan masyarakat dalam mengenali dan memahami gejala alam yang memengaruhi kehidupan di wilayah pesisir.

2. Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 45 peserta yang terdiri atas kelompok pemuda, perempuan, dan nelayan. Keterlibatan ketiga kelompok tersebut dimaksudkan untuk menjangkau unsur masyarakat yang memiliki pengalaman dan peran berbeda dalam kehidupan masyarakat pesisir. Nelayan merupakan kelompok yang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan laut melalui aktivitas penangkapan ikan, sedangkan perempuan dan pemuda merupakan bagian dari komunitas yang turut berperan dalam keberlangsungan pengetahuan lokal. Melalui keterlibatan kelompok-kelompok tersebut, sosialisasi diarahkan untuk membangun pemahaman bersama

mengenai pentingnya mempertahankan pengetahuan ekologis lokal, terutama yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengenali kondisi dan perubahan lingkungan laut. Keterlibatan beberapa generasi dan kelompok sosial relevan dengan pandangan bahwa pembelajaran berlangsung melalui partisipasi dalam praktik bersama suatu komunitas.

3. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan sosialisasi budaya maritim yang disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat *Ohoi* Selayar. Pendekatan tersebut menempatkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan laut sebagai dasar pembahasan tentang pentingnya pelestarian pengetahuan ekologis lokal. Materi sosialisasi difokuskan pada pengetahuan masyarakat dalam memahami gejala alam, terutama perubahan cuaca, arah angin, kondisi perairan, dan pergantian musim yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Pemanfaatan pengalaman peserta sebagai titik berangkat selaras dengan pendekatan pembelajaran yang memandang keterampilan berkembang melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan

Dalam penyusunan artikel ini, keterkaitan antara tema sosialisasi dan pengetahuan ekologis lokal dijelaskan dengan memanfaatkan hasil penelitian etnografi yang telah dilakukan sebelumnya. Temuan penelitian tersebut digunakan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan laut. Sementara itu, informasi mengenai kegiatan pengabdian didasarkan pada pelaksanaan sosialisasi, keterlibatan peserta, serta respons masyarakat sebagaimana dilaporkan oleh pelaksana kegiatan. Dengan demikian, data penelitian etnografi dan data pelaksanaan pengabdian memiliki fungsi yang berbeda. Penelitian etnografi menjadi landasan untuk memahami konteks pengetahuan lokal, sedangkan data kegiatan pengabdian digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan respons peserta terhadap sosialisasi.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut diarahkan untuk mendukung penyampaian materi serta memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan pengetahuan ekologis lokal sebagai bagian dari warisan budaya maritim masyarakat kepulauan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penentuan tema kegiatan, penyusunan materi sosialisasi, dan identifikasi kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian. Materi disusun dengan mempertimbangkan karakteristik kehidupan masyarakat pesisir *Ohoi* Selayar serta memanfaatkan temuan penelitian etnografi sebelumnya sebagai landasan kontekstual. Fokus utama materi diarahkan pada pengetahuan ekologis lokal yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam mengamati dan memahami kondisi lingkungan laut. Penyusunan materi juga mempertimbangkan pengalaman keseharian masyarakat agar informasi yang disampaikan sesuai dengan konteks lokal dan dapat dipahami oleh peserta kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap pelaksanaan sosialisasi merupakan kegiatan utama pengabdian kepada masyarakat yang menitikberatkan pada pentingnya pelestarian pengetahuan ekologis lokal sebagai bagian dari budaya maritim *Ohoi* Selayar. Pembahasan difokuskan pada pengetahuan masyarakat mengenai gejala alam, khususnya perubahan kondisi perairan, cuaca, arah angin, dan pergantian musim yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Pengetahuan tersebut dipandang sebagai bagian dari pengalaman masyarakat yang terbentuk melalui hubungan berkelanjutan dengan lingkungan laut dan diwariskan antargenerasi. Melalui kegiatan sosialisasi, pengalaman masyarakat dalam mengenali gejala alam ditempatkan sebagai unsur penting dalam upaya pelestarian pengetahuan ekologis lokal.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan keterlibatan peserta dan respons masyarakat terhadap materi sosialisasi. Evaluasi ini berfokus pada partisipasi dan tanggapan peserta selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan laporan pelaksanaan pengabdian, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap tema pelestarian pengetahuan ekologis lokal masyarakat

Ohoi Selayar. Respons tersebut digunakan sebagai salah satu indikator penerimaan masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi.

Dengan demikian, evaluasi tidak dimaksudkan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara kuantitatif, tetapi untuk menggambarkan keterlibatan dan respons masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk mendeskripsikan penerimaan peserta terhadap kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya mempertahankan pengetahuan ekologis lokal, khususnya pengetahuan tentang gejala alam dan perubahan lingkungan laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 12 Juni 2026 di Ohoi Selayar, Kepulauan Kei, Provinsi Maluku, dengan melibatkan 45 peserta yang berasal dari kelompok nelayan, pemuda, dan perempuan. Kegiatan ini berfokus pada pengenalan pentingnya pelestarian pengetahuan ekologis lokal sebagai bagian dari budaya maritim masyarakat Ohoi Selayar. Pelibatan berbagai kelompok masyarakat tersebut dimaksudkan untuk menjangkau unsur-unsur komunitas pesisir yang memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan pengetahuan lokal.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pengetahuan ekologis lokal, khususnya pengenalan terhadap perilaku kawanan burung laut, perubahan kondisi laut dan langit, serta perubahan siklus tanaman yang dimaknai masyarakat sebagai tanda-tanda alam. Materi tersebut disampaikan untuk memperkenalkan kembali berbagai bentuk pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan pesisir. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam mengikuti penyampaian materi. Respons tersebut menggambarkan penerimaan peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian pengetahuan ekologis lokal.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pelestarian pengetahuan ekologis lokal dalam budaya maritim di Ohoi Selayar.
Sumber: Dokumentasi penulis, Juni 2026.

2. Bentuk Pengetahuan Ekologis Lokal Masyarakat Ohoi Selayar

Pengetahuan ekologis lokal masyarakat Ohoi Selayar mencakup berbagai bentuk pengenalan dan pemaknaan terhadap gejala alam yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui pengalaman dan pengamatan masyarakat terhadap perubahan lingkungan laut maupun daratan. Berdasarkan materi pengetahuan lokal yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi dan hasil kajian etnografi sebelumnya, terdapat tiga bentuk pengetahuan ekologis yang menjadi perhatian, yaitu pengamatan terhadap perilaku kawanan burung laut, pengenalan gejala laut dan langit, serta pengamatan terhadap perubahan siklus tanaman.

3. Pengetahuan tentang Perilaku Kawanan Burung Laut

Salah satu bentuk pengetahuan ekologis lokal masyarakat Ohoi Selayar berkaitan dengan kemampuan mengenali perilaku kawanan burung laut sebagai petunjuk keberadaan ikan. Pengetahuan ini diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak melalui pengamatan langsung terhadap perilaku burung di atas permukaan laut. Pengamatan tersebut mencakup pola terbang, arah pergerakan, serta suara yang dihasilkan oleh kawanan burung ketika berada di wilayah perairan tertentu.

Masyarakat Ohoi Selayar mengenali dua pola perilaku burung laut yang dimaknai secara berbeda. Pertama, ketika kawanan burung terlihat berkerumun, terbang berputar pada ketinggian rendah, mengeluarkan suara ramai, kemudian menukik ke permukaan air, kondisi tersebut dimaknai sebagai tanda keberadaan kumpulan ikan di bawah permukaan laut. Perilaku burung tersebut menjadi salah satu petunjuk yang digunakan masyarakat dalam memperkirakan lokasi dan waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan, seperti menebarkan jala atau memancing.

Kedua, ketika burung laut terlihat terbang pada ketinggian yang lebih tinggi, menyebar dengan jarak yang berjauhan, atau hanya bertengger pada kayu yang terapung di permukaan laut, kondisi tersebut ditafsirkan sebagai tanda bahwa ikan sulit ditemukan. Masyarakat memahami keadaan tersebut sebagai petunjuk bahwa ikan kemungkinan berada di perairan yang lebih dalam atau jumlahnya relatif sedikit. Perbedaan pola perilaku burung laut tersebut menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat dalam mengenali kondisi perairan sebelum melakukan aktivitas penangkapan ikan.

4. Pengetahuan dalam Membaca Gejala Laut dan Langit

Pengetahuan ekologis lokal masyarakat Ohoi Selayar juga mencakup kemampuan mengenali berbagai gejala yang terjadi pada lingkungan laut. Beberapa tanda yang menjadi perhatian masyarakat meliputi munculnya busa pada permukaan air, terbentuknya pusaran air di lokasi tertentu, serta aktivitas kawanan burung yang berulang kali menukik ke permukaan laut. Kombinasi tanda-tanda tersebut dimaknai masyarakat sebagai petunjuk adanya kumpulan ikan di wilayah perairan tertentu.

Selain mengamati kondisi permukaan laut, masyarakat Ohoi Selayar juga memperhatikan perubahan keadaan langit. Salah satu tanda yang dikenal adalah bentuk awan yang menyerupai sisik ikan. Bentuk awan tersebut ditafsirkan sebagai petunjuk adanya banyak ikan di laut. Pengamatan terhadap kondisi langit menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat dalam mengenali dan memaknai gejala alam yang berkaitan dengan lingkungan perairan.

Pengetahuan mengenai angin musim barat dan musim timur juga menjadi bagian dari pemahaman masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan laut. Orang tua mengajarkan kepada anak-anak untuk mengenali tanda-tanda alam, seperti kemunculan awan hitam dan perubahan arah angin, sebagai indikasi kemungkinan datangnya badai. Ketika tanda-tanda tersebut mulai terlihat, masyarakat memahami perlunya segera kembali ke wilayah pesisir untuk menghindari kondisi laut yang berpotensi membahayakan keselamatan. Pengetahuan tersebut menjadi bagian dari pengalaman masyarakat dalam mengenali perubahan cuaca dan kondisi perairan.

5. Pengetahuan tentang Perubahan Siklus Tanaman

Selain mengamati gejala laut dan langit, masyarakat Ohoi Selayar juga memiliki pengetahuan ekologis lokal yang berkaitan dengan perubahan siklus tanaman. Pengetahuan tersebut berkembang melalui pengamatan terhadap tumbuhan yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dua jenis tumbuhan yang dikenal dalam pengetahuan masyarakat adalah pohon Mit (*Terminalia catappa*) dan pohon Tear (*Artocarpus altilis*). Perubahan alami pada kedua jenis tumbuhan tersebut dimaknai sebagai tanda-tanda tertentu yang berkaitan dengan kondisi lingkungan.

Gugurnya daun pohon Mit (*Terminalia catappa*) dipahami masyarakat Ohoi Selayar sebagai tanda bahwa wilayah tersebut sedang memasuki puncak musim kemarau. Perubahan kondisi pohon tersebut menjadi salah satu petunjuk alami yang digunakan masyarakat untuk mengenali pergantian musim berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan daratan.

Sementara itu, kemunculan buah pada pohon Tear (*Artocarpus altilis*) ditafsirkan masyarakat sebagai tanda yang berkaitan dengan kematian ikan

di laut. Pemaknaan terhadap perubahan kedua jenis tumbuhan tersebut memperlihatkan adanya pengetahuan masyarakat dalam menghubungkan gejala yang terjadi pada lingkungan daratan dengan kondisi lingkungan laut. Pengetahuan mengenai pohon Mit dan Tear menjadi bagian dari informasi ekologis lokal yang dikenal dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Ohoi Selayar.

Pembahasan

Pengetahuan ekologi lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat pesisir karena terbentuk melalui hubungan yang berlangsung secara terus-menerus antara manusia dan lingkungan laut. Pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga mencakup kemampuan mengamati perubahan cuaca, arah angin, kondisi arus, gelombang, pasang surut, dan pergantian musim. Dalam konteks masyarakat Ohoi Selayar, pengenalan terhadap tanda-tanda alam laut penting untuk diperhatikan karena kehidupan masyarakat pesisir memiliki keterkaitan erat dengan kondisi perairan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan lingkungan dapat menjadi pedoman dalam memahami perubahan alam sebelum melakukan aktivitas di laut. (Ramadhany, 2025) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis lokal nelayan terbentuk dari interaksi panjang dengan lingkungan laut dan berperan dalam memahami pola arus, perubahan cuaca, serta karakteristik habitat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menjaga pengetahuan lokal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pesisir.

Pengenalan terhadap tanda-tanda alam laut juga memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat pesisir berkembang melalui pengalaman, pengamatan berulang, dan proses pewarisan antargenerasi. Pengetahuan mengenai arah angin, pergerakan gelombang, kondisi arus, dan perubahan cuaca dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam mempertimbangkan keamanan aktivitas melaut. Pengetahuan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan perairan. Meskipun demikian, pemanfaatannya tetap perlu disertai informasi cuaca dan peringatan keselamatan dari lembaga berwenang agar masyarakat memperoleh pertimbangan yang lebih menyeluruh. (Muhajirin et al., 2025) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Lonrae memiliki kearifan lokal berupa penentuan arah angin, cuaca, dan musim dalam aktivitas perikanan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengamatan terhadap kondisi alam merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat nelayan dan pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi di Ohoi Selayar memiliki relevansi dengan upaya memperkenalkan pentingnya pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan laut. Pembahasan mengenai cuaca, arah angin, arus, gelombang, pasang surut, dan musim dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman masyarakat dengan pemahaman mengenai kondisi perairan. Kegiatan ini juga dapat menjadi ruang untuk memperhatikan kembali pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pengetahuan lokal perlu ditempatkan sebagai sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat kepulauan. Dengan demikian, sosialisasi mengenai tanda-tanda alam laut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan upaya membangun perhatian terhadap keberadaan pengetahuan maritim masyarakat. Penguatan perhatian tersebut menjadi penting agar pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman masyarakat tetap memiliki ruang dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan aktivitas kelautan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pengetahuan masyarakat pesisir mengenai tanda-tanda alam memiliki hubungan erat dengan pengalaman dalam menjalankan aktivitas kelautan. (Kadir et al., 2021) menjelaskan bahwa masyarakat nelayan di Teluk Youtefa, Papua, memiliki pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pesisir. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan aktivitas pemanfaatan sumber daya laut. Sementara itu, (Ufie et al., 2020) mengkaji tradisi vean di Kepulauan Kei sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat adat yang mengandung nilai sosial, ekonomi, dan ekologis. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan masyarakat dengan laut tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan sumber daya, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan, nilai budaya, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Namun,

tradisi vean tidak secara langsung sama dengan pengetahuan membaca tanda-tanda alam laut, sehingga relevansinya terletak pada konteks kearifan lokal masyarakat Kei.

Perbandingan berikutnya dapat dilihat dari penelitian (Rosalina & Ekomila, 2023) yang menjelaskan bahwa pengetahuan lokal nelayan tradisional di Desa Kota Pari mencakup aktivitas sebelum, selama, dan setelah melaut, termasuk kemampuan mengenali tanda-tanda bahaya di laut. Penelitian (Syarif, 2021) juga memperlihatkan pentingnya kearifan lokal dalam mendukung konservasi sumber daya laut oleh nelayan tradisional. Kedua penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan masyarakat pesisir memiliki fungsi praktis sekaligus berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan. Adapun kegiatan di Ohoi Selayar memberikan penekanan pada sosialisasi pengetahuan mengenai cuaca, arah angin, arus, gelombang, pasang surut, dan musim. Fokus tersebut menjadi penting karena setiap wilayah kepulauan memiliki karakteristik lingkungan dan pengalaman masyarakat yang dapat berbeda. Oleh sebab itu, pendokumentasian pengetahuan lokal di Ohoi Selayar diperlukan agar informasi mengenai hubungan masyarakat dengan kondisi laut dapat dipahami berdasarkan konteks wilayah setempat.

Implikasi kegiatan ini berkaitan dengan pentingnya mempertahankan pengetahuan ekologis lokal sebagai bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat pesisir. Pengetahuan mengenai tanda-tanda alam laut tidak seharusnya hanya dipandang sebagai pengalaman individual nelayan, tetapi juga sebagai pengetahuan sosial yang memiliki nilai untuk dibagikan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Kepulauan Kei, penguatan pengetahuan lokal dapat dihubungkan dengan nilai-nilai kearifan masyarakat dalam menjaga hubungan dengan lingkungan laut. (Ufie et al., 2023) menjelaskan bahwa tradisi sasi laut di Kepulauan Kei mencerminkan kecerdasan ekologis masyarakat adat dalam menjaga ekosistem laut. Sejalan dengan itu, (Putri et al., 2021) menjelaskan bahwa sistem sasi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Maluku yang berperan dalam perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya mempertahankan pengetahuan dan praktik lokal sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir.

Kontribusi lain dari kegiatan ini adalah terbukanya peluang untuk mengembangkan pendidikan kebaharian yang bersumber dari pengalaman dan lingkungan masyarakat setempat. Materi mengenai tanda-tanda alam laut dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan formal maupun nonformal sehingga generasi muda tidak hanya mengenal laut sebagai ruang pemanfaatan ekonomi, tetapi juga memahami karakteristik dan perubahan lingkungannya. (Lestari et al., 2024) menjelaskan bahwa pendidikan kearifan lokal di masyarakat pesisir dapat dikembangkan melalui pengenalan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perikanan. Selain itu, (Latifa et al., 2025) menunjukkan bahwa tradisi masyarakat pesisir dapat mengandung nilai sosial dan ekologis yang relevan dengan upaya konservasi laut. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan sosialisasi di Ohoi Selayar berpotensi menjadi salah satu langkah awal dalam menghubungkan pengetahuan lokal dengan pendidikan kebaharian. Pengembangan kegiatan berikutnya dapat melibatkan masyarakat, tokoh adat, nelayan, dan generasi muda agar proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena pelaksanaannya berfokus pada sosialisasi dalam satu waktu dan satu lokasi, yaitu Ohoi Selayar, Kepulauan Kei, sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan pengetahuan ekologis lokal masyarakat pesisir secara mendalam. Pembahasan mengenai tanda-tanda alam laut juga masih memerlukan pendokumentasian lebih terperinci berdasarkan pengalaman nelayan, kelompok usia, jenis pekerjaan, serta kebiasaan masyarakat dalam membaca perubahan kondisi perairan. Selain itu, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak nelayan, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda melalui wawancara, pengamatan langsung, serta dokumentasi pengetahuan lokal. Pendampingan secara berkelanjutan juga diperlukan agar pengetahuan yang telah disampaikan dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Informasi lokal sebaiknya tetap dipadukan dengan prakiraan cuaca dan peringatan keselamatan resmi sebelum masyarakat melakukan aktivitas di laut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di *Ohoi* Selayar, Kepulauan Kei, pada 12 Juni 2026 menegaskan pentingnya menjaga keberlangsungan pengetahuan ekologis lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya maritim masyarakat kepulauan. Respons positif dan antusiasme peserta selama kegiatan sosialisasi mencerminkan adanya perhatian masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan dan merawat pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan masyarakat *Ohoi* Selayar, keluarga memiliki kedudukan penting sebagai ruang berlangsungnya pewarisan pengetahuan ekologis. Melalui pengamatan, peniruan, dan keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas keseharian, generasi muda belajar mengenali gejala alam, memahami perubahan lingkungan, serta memaknai hubungan antara kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Meskipun demikian, keberlangsungan proses pewarisan tersebut menghadapi tantangan seiring dengan perubahan sosial, meningkatnya mobilitas generasi muda, dan masih terbatasnya ruang bagi pengetahuan lokal dalam pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian pengetahuan ekologis tidak cukup hanya bertumpu pada keluarga, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah *Ohoi*. Upaya tersebut dapat dikembangkan melalui pendokumentasian pengetahuan masyarakat serta pengintegrasiannya ke dalam pembelajaran yang berangkat dari pengalaman dan karakteristik lingkungan setempat. Dengan demikian, sosialisasi yang telah dilaksanakan menjadi langkah awal untuk menumbuhkan perhatian bersama terhadap keberlangsungan pengetahuan ekologis lokal, bukan semata-mata sebagai warisan budaya masa lalu, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang tetap memiliki arti bagi kehidupan masyarakat *Ohoi* Selayar dan generasi mendatang

DAFTAR PUSTAKA

Alves, L. D., Di Beneditto, A. P. M., Ghisolfi, R. D., Quaresma, V. S., & Zappes, C. A. (2020). Comparisons between ethnooceanographic predictions by fishermen and official weather forecast in Brazil. *Ocean \& Coastal Management*, *198*, 105347. https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2020.105347

de Sousa, W. L., Zacardi, D. M., & Vieira, T. A. (2022). Traditional ecological knowledge of fishermen: People contributing towards environmental preservation. *Sustainability*, *14*(9), 4899. https://doi.org/10.3390/su14094899

Gianelli, I., Ortega, L., Pittman, J., Vasconcellos, M., & Defeo, O. (2021). Harnessing scientific and local knowledge to face climate change in small-scale fisheries. *Global Environmental Change*, *68*, 102253. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2021.102253

Jones, B. L. H., Santos, R. O., James, W. R., Costa, S. V, Adams, A. J., Boucek, R. E., Coals, L., Cullen-Unsworth, L. C., Shephard, S., & Rehage, J. S. (2024). New directions for Indigenous and local knowledge research and application in fisheries science: Lessons from a systematic review. *Fish and Fisheries*, *25*, 647–671. https://doi.org/10.1111/faf.12831

Kadir, A., Poli, A. I., Hijjang, P., Idris, U., Ali, A., & Sokoy, F. (2021). Local wisdom regarding coastal resource management among a fishermen community in Youtefa Bay, Papua. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, *6*(1), 36–46. https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.13074

Karnad, D. (2022). Incorporating local ecological knowledge aids participatory mapping for marine conservation and customary fishing management. *Marine Policy*, *135*, 104841.

Kere, G., & Torii, T. (2025). Utilization of traditional knowledge in coastal fisheries: Case study of Choiseul, Solomon Islands. *The Journal of Island Studies*, *26*(1), 1–20. https://doi.org/10.5995/jis.26.1.1

Latifa, R., Roqobih, F. D., Qosyim, A., & Astriani, D. (2025). Mengupas filosofi Petik Laut sebagai strategi konservasi laut berbasis adat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *2*(4), 481–486. https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4619

Lestari, S. E. L., Putri, R. A., & Safitri, A. (2024). Pola pendidikan kearifan lokal di masyarakat pesisir Kabupaten Situbondo. *Jurnal Lentera Edukasi*, *2*(2), 38–44. https://doi.org/10.70305/jle.v2i2.54

McLean, E. L., Forrester, G. E., & García-Quijano, C. (2022). The disconnect between knowledge and perceptions: A study of fishermen's local ecological knowledge and their perception of the state of fisheries and how these are managed in the Dominican Republic. *Human Ecology*. https://doi.org/10.1007/s10745-022-00308-6

Muhajirin, M., Fachry, M. E., Wahid, A., Amri, A., & Arief, A. A. (2025). Pendekatan kearifan lokal masyarakat pesisir terhadap pemanfaatan sumber daya perikanan berkelanjutan di Kel. Lonrae, Kab. Bone. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *26*(1). https://doi.org/10.55981/2024.14032

Okeke-Ogbuafor, N., Taylor, A., Dougill, A., Stead, S., & Gray, T. (2022). Alleviating impacts of climate change on fishing communities using weather information to improve fishers' resilience. *Frontiers in Environmental Science*, *10*, 951245. https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.951245

Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2021). Peranan kearifan lokal sistem sasi dalam pengelolaan sumber daya laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, *2*(1), 12–19. https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24

Ramadhany, A. N. C. (2025). Sistem pengetahuan ekologis lokal (Local Ecological Knowledge) pada nelayan tradisional. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, *9*(3), 66–72. https://doi.org/10.36653/jksb.v9i3.223

Renck, V., Ludwig, D., Bollettin, P., Reis-Filho, J. A., Poliseli, L., & El-Hani, C. N. (2023). Taking fishers' knowledge and its implications to fisheries policy seriously. *Ecology and Society*, *28*(2). https://doi.org/10.5751/ES-14104-280207

Rosalina, T., & Ekomila, S. (2023). Pengetahuan lokal nelayan tradisional di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, *6*(2). https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.15598

Silvano, R. A. M., Baird, I. G., Begossi, A., Hallwass, G., Huntington, H. P., Lopes, P. F. M., Parlee, B., & Berkes, F. (2023). Fishers' multidimensional knowledge advances fisheries and aquatic science. *Trends in Ecology \& Evolution*, *38*(1), 8–12. https://doi.org/10.1016/j.tree.2022.10.002

Syarif, E. (2021). Fundamental study of marine resource conservation wisdom for traditional fishermen. *Indonesian Journal of Fisheries Science*, *7*(1). https://doi.org/10.26858/ijfs.v7i1.21884

Tahiluddin, A. B., Ullang, A. H., Jali, A. M., Ajik, J. O., Ebbah, J. H., & Jamil, W. M. (2023). Traditional weather forecasting: Practices of fishers, sailors and old folks in Tawi-Tawi, Philippines. *Acta Natura et Scientia*, *4*(1), 10–16. https://doi.org/10.29329/actanatsci.2023.353.02

Ufie, A., Awaru, A. O. T., & Kamaruddin, S. A. (2023). Sasi laut as a form of ecological and economic intelligence of indigenous community in Kei Islands. *Indonesian Annual Conference Series*, *2*, 358–368. https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/1382

Ufie, A., Matitaputy, J. K., & Kufla, J. (2020). Vean tradition as a local wisdom of customary people and its relevance to maritime history learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *14*(4), 590–598. https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.16401

Yamin, L., Kuo, T.-C., & Aziz, N. (2025). Interplay of traditional knowledge and adaptive capacity in climate change adaptation of small-scale fishers in central Terengganu, Malaysia. *Frontiers in Marine Science*, *12*, 1492131. https://doi.org/10.3389/fmars.2025.1492131